

MODEL PENDIDIKAN KRISTEN BERBASIS KASIH ALLAH DALAM MENINGKATKAN KESADARAN PERTOBATAN

Daniel Pesah Purwonugroho

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Semarang

Email: danielpesahedu@gmail.com

Abstract:

This paper is organized with the aim of describing a model of Christian education based on God's love to increase repentance awareness in learners. Christian education plays a significant role in improving learners' moral and spiritual attitudes. However, the attitude of repentance begins to erode with egocentric attitudes that arise due to the development of this modern era. A Christian education model is needed that can bring learners to have an awareness of repentance. Through descriptive qualitative research, the author tries to examine the love of God as the basis of a Christian education model to bring learners to have an awareness of repentance. The author asserts that the love of God as the basis of Christian education is able to bring learners to realize God's salvation that is not worthy of acceptance so that there is awareness of repentance which then becomes the lifestyle of learners. This paper offers an inspirational stretch to build Christian education along with the educational interaction in it based on God's love.

Keywords: *Christian Education, God's Love, Awareness, Repentance*

Abstrak:

Tulisan ini dirangkai dengan tujuan mendeskripsikan model pendidikan Kristen berbasis kasih Allah untuk meningkatkan kesadaran pertobatan dalam diri peserta didik. Pendidikan Kristen berperan signifikan untuk meningkatkan sikap moral spiritual peserta didik. Namun, sikap pertobatan mulai terkikis dengan sikap egosentris yang muncul karena perkembangan zaman modern ini. Diperlukan sebuah model pendidikan Kristen yang sanggup membawa peserta didik memiliki kesadaran akan pertobatan. Melalui penelitian kualitatif deskriptif, penulis mencoba meneliti tentang kasih Allah sebagai basis model pendidikan Kristen untuk membawa peserta didik memiliki kesadaran akan pertobatan. Penulis menegaskan bahwa kasih Allah sebagai basis pendidikan Kristen mampu membawa peserta didik menyadari keselamatan Allah yang tidak layak untuk diterima sehingga muncul kesadaran akan pertobatan yang kemudian menjadi gaya hidup peserta didik. Tulisan ini menawarkan sebuah bentangan inspiratif untuk membangun pendidikan Kristen beserta dengan interaksi pendidikan di dalamnya berbasiskan kasih Allah.

Kata Kunci: Pendidikan Kristen, Kasih Allah, Kesadaran, Pertobatan

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen memegang peranan sentral yang krusial di dalam kehidupan peserta didik. Pendidikan Kristen berperan dalam pembentukan karakter dan iman peserta

didik. Karakter dan iman tersebut dibentuk sesuai dengan nilai-nilai kebenaran Firman Allah. Pendidikan Kristen menumbuhkan sebuah perkembangan rohani di dalam kehidupan siswa peserta didik. Nduru, Teko dan Tapilaha menyatakan bahwa pendidikan Kristen mendorong perkembangan spiritual dengan mengajar siswa dalam pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip teologi Kristen, yang penting untuk menumbuhkan kerangka moral dan spiritual yang kuat.¹ Pendidikan Kristen memberikan sebuah penguatan terhadap kehidupan spiritual peserta didik. Nilai-nilai keimanan Kristen terinternalisasi melalui pendidikan Kristen untuk membentuk peserta didik yang memiliki moralitas dan etika Kristen yang kuat. Karakter tersebut merupakan karakter luhur yang harus dimiliki oleh setiap peserat didik. Selain itu, sikap-sikap integritas perlu dikembangkan di dalam peserta didik di tengah era kontemporer ini. Karo menyatakan bahwa pendidikan Kristen memprioritaskan budidaya integritas etis melalui pemberian kebajikan seperti kejujuran, kesetiaan, dan empati. Kebajikan ini sangat penting untuk membangun fondasi karakter yang kuat, terutama di era digital di mana kaum muda menghadapi tekanan budaya kontemporer yang berbeda.² Penguatan karakter seperti kejujura, kesetiaan dan empati sangat amat diperlukan di era kontemporer yang semakin individualis ini. Dengan demikian, peserta didik mampu hidup dengan pengalaman nilai-nilai integritas yang luhur ditengah situasi individualistik masa kini. Kemampuan tersebut muncul dikarenakan pendidikan Kristen yang dapat menanamkan sebuah fondasi karakter yang kuat. Selain itu, pendidikan Kristen memiliki kerangka kasih illahi untuk menyentuh karakter peserta didik. Siejk menegaskan bahwa kerangka pendidikan yang berakar pada prinsip-prinsip Kristen yang menekankan prinsip-prinsip cinta ilahi memiliki kapasitas untuk menumbuhkan karakter dan sistem kepercayaan yang kuat namun inklusif. Metodologi ini memfasilitasi pengembangan iman yang matang dan produktif melalui praktik cinta timbal balik yang tulus.³ Nilai kasih di dalam pendidikan Kristen dapat menumbuhkan sikap yang kuat. Sikap ini dapat membuat peserta didik memiliki keyakinan iman yang tinggi. Keyakinan iman tersebut membawa peserta didik untuk hidup saling mengasihi. Maka dari itu, pendidikan Kristen berperan penting dalam membentuk karakter dan iman peserta didik dengan menginternalisasikan nilai-nilai kasih Allah kepada peserta didik.

Pendidikan Kristen diperlukan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi era modernitas yang membuat nilai kebenaran semakin sekular. Era modernitas dan sekularitas ini mengikis nilai pertobatan dan kesadaran di tengah kehidupan. Era budaya modern ini justru memberikan penguatan terhadap sikap egois. Moreira menegaskan bahwa fenomena budaya postmodern ditandai dengan egosentrisme dan kecenderungan yang berkurang untuk introspeksi dan penyesalan.⁴ Budaya modernitas membawa nilai egois kepada puncak kehidupan manusia. Alhasil, sikap egois tersebut mengikis kesadaran

¹ Yurlina Ndruru, Andreas Teko, and Sandra Rosiana Tapilaha, "Teologi Pendidikan Agama Kristen: Fondasi Dan Implikasi Untuk Pendidikan Modern," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 167–76, <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.270>.

² Selamat Karo – karo, "Christian Education as an Effort to Build a Generation with Integrity," *Asian Journal of Engineering, Social and Health* 3, no. 7 (2024): 1638–47, <https://doi.org/10.46799/ajesh.v3i7.401>.

³ Cate Siejk, "Learning to Love the Questions: Religious Education in an Age of Unbelief," *Religious Education* 94, no. 2 (March 1999): 155–71, <https://doi.org/10.1080/0034408990940203>.

⁴ Jacqueline De Oliveira Moreira, "Culpa e Narcisismo Na Tragédia Moderna" (Rei, 2006).

diri yang berakibat kepada kurangnya instropeksi diri. Selain itu, sikap egois ini juga menegaskan sikap penyesalan yang membuat kesadaran untuk berubah menjadi berkurang. Hal tersebut merupakan ancaman serius yang harus dihadapi dengan jalan menggalakkan pendidikan Kristen di tengah era modern ini. Selain itu, peran sosial agama di era modern ini juga mengalami pergeseran yang signifikan. Williaima menegaskan bahwa sekularisasi radikal masyarakat, yang digambarkan sebagai “ultramodernitas,” telah menyebabkan rekonfigurasi peran sosial agama. Pergeseran ini menantang kerangka agama tradisional yang secara historis memupuk kesadaran pertobatan.⁵ Sekularisasi yang menjadi radikal di tengah kehidupan masyarakat mulai menggeser peran agama. Pergeseran tersebut mengakibatkan kurangnya kesadaran masyarakat akan pertobatan. Hal itu dapat mengakibatkan sikap anti kritik dan sikap tidak mau berubah di dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, budaya modern membawa sebuah ancaman penting yaitu terkikisnya kesadaran pertobatan dalam konteks masyarakat modern yang semakin sekular dikarenakan semakin naiknya sikap egosentris dan individualistik di antara masyarakat.

Kesadaran pertobatan yang semakin terdegradasi harus dihadapi dengan serius serta mengedepankan nilai-nilai Kristiani. Peran kasih Allah sebagai inti ajaran Kristen dapat membangun kesadaran akan pertobatan. Kasih Allah dapat membawa sebuah perubahan transformatif di dalam diri manusia termasuk peserta didik. Farcas menegaskan bahwa Kasih Tuhan digambarkan sebagai esensi keberadaannya, dan melalui cinta inilah keselamatan ditawarkan kepada umat manusia. Kasih ini tidak diperoleh tetapi merupakan karunia yang memungkinkan orang percaya mengalami pertobatan dan transformasi.⁶ Kasih Allah tidak dapat diraih dengan daya upaya manusia. Kasih Allah itu menggambarkan diri Allah yang tidak terjangkau oleh daya dan upaya manusia. Namun, kasih Allah diberikan sebagai bentuk karunia kepada orang percaya. Kasih Allah yang diberikan sebagai karunia tersebut mampu membawa setiap orang percaya bahkan peserta didik untuk mengalami pertobatan. Pertobatan di dalam diri orang percaya dan peserta didik akan membawa sebuah transformasi kehidupan yang signifikan. Kasih Allah ini diekspresikan melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Dinata menyatakan bahwa pengorbanan Yesus di kayu salib adalah ekspresi tertinggi dari kasih Allah, menyediakan jalan bagi pengampunan dan rekonsiliasi dengan Tuhan. Tindakan kasih ini mendorong orang percaya untuk mengakui dosa-dosa mereka dan mencari pertobatan, mengetahui bahwa mereka diampuni melalui pengorbanan Kristus.⁷ Penderitaan dan pengorbanan Kristus di kayu salib merupakan kulminasi tertinggi kasih Allah bagi manusia. Pengorbanan Yesus Kristus ini menawarkan sebuah rekonsiliasi ilahi antara manusia berdosa dan Allah yang maha kudus. Pengorbanan Yesus Kristus menyatakan bahwa orang percaya telah terampuni dosanya secara sempurna. Pengorbanan Yesus sebagai bentuk ekspresi kasih Allah juga akan membawa orang percaya menuju kepada pertobatan yang

⁵ Jean-Paul Willaime, “Pertinence de l’impertinence Chrétienne Dans l’ultramodernité Contemporaine ? Un Point de Vue Sociologique Sur La Condition Chrétienne Aujourd’hui,” *Transversalités* N° 131, no. 3 (2014): 113–32, <https://doi.org/10.3917/trans.131.0113>.

⁶ Lucian Farcas, “Umkehr in Und Mit Glaube, Hoffnung Und Liebe,” *Dialog Teologic* XXII, no. 43 (2019): 17–30, <https://doi.org/10.53438/cond1093>.

⁷ Debi Silvia Dinata et al., “Spiritualitas Relasional: Antara Dosa Dan Masa Lampau,” *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 3 (2024): 79–91, <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i3.389>.

sejati. Dengan demikian, meskipun peserta didik dan orang percaya menghadapi era modern yang membuat nilai egosentris semakin melambung, namun kasih Allah dapat membawa peserta didik dan orang percaya memiliki kesadaran akan pertobatan. Oleh karena itu, kasih Allah berperan krusial dan fundamental sebagai ini ajaran Kristen untuk membawa peserta didik dan orang percaya memiliki kesadaran akan pertobatan.

Pendidikan Kristen berperan besar di dalam kehidupan rohani peserta didik. Pendidikan Kristen harus memiliki basis yang tepat untuk membangun kesadaran pertobatan di era modern ini. Basis yang tepat tersebut ialah kasih Allah sebagai fondasi pendidikan Kristen. Kasih Allah memiliki fungsi transformatif di dalam kehidupan rohani orang percaya dan peserta didik. Min menegaskan bahwa kasih Allah adalah pusat pendidikan Kristen, berfungsi sebagai prinsip panduan untuk mengajar dan belajar. Melalui praktik kasih inilah siswa dapat mengalami kasih karunia dan pengampunan Allah, yang merupakan komponen penting dari pertobatan.⁸ Dengan menjadikan kasih Allah sebagai basis pendidikan Kristen, maka peserta didik akan memahami makna kasih karunia dan pengampunan dosa. Peserta didik akan mengerti kedalaman penebusan Yesus Kristus sebagai ekspresi kasih Allah. Hal tersebut akan membawa peserta didik untuk mengalami pertobatan. Di satu sisi, pengorbanan Kristus merupakan hal terpenting sebagai elemen utama dari kasih Allah. Elemen utama tersebut dapat diterapkan dalam model pendidikan Kristen. Alexander menyatakan bahwa pengorbanan Kristus di kayu salib merupakan elemen terpenting untuk menerapkan pendidikan berbasis Kasih Allah.⁹ Dengan kata lain, peserta didik diajar untuk memiliki penghayatan tentang kasih Allah yang tereksprei dalam pengorbanan Kristus. Dengan demikian, maka peserta didik akan mengerti keberadaan dosanya sehingga peserta didik akan menuju kepada pertobatan. Maka dari itu, kasih Allah yang berelemen utama pengorbanan Kristus di kayu salib merupakan model penting untuk di terapkan di dalam pendidikan Kristen dalam rangka membawa peserta didik kepada kesadaran akan pertobatan.

Pendidikan Kristen harus diselenggarakan demi membawa peserta didik memiliki kehidupan yang sesuai dengan nilai kebenaran kristiani. Pendidikan Kristen membawa peserta didik untuk dapat memperhatikan perubahan zaman dimana perubahan tersebut membawa penguatan terhadap nilai egosentris. Nilai egosentris dapat mengikis kesadaran manusia akan penyesalan dan pertobatan. Melalui pendidikan Kristen yang berbasis kasih Allah, peserta didik akan dilatih untuk memiliki penghayatan yang benar di tengah era modernitas ini. Dengan pendidikan tersebut, peserta didik akan memiliki kesadaran akan pertobatan. Penulis memperhatikan hal ini dengan kaitan penelitian sebelumnya tentang pendidikan Kristen¹⁰ dan kasih Allah¹¹, masih ada celah untuk dieksplorasi dalam

⁸ Young-Ki Min, "Practice of Love in Christian Education," *Theological Forum* 114 (2023): 107–42, <https://doi.org/10.17301/tf.2023.12.114.107>.

⁹ Irene Alexander, "Modelling Our Teaching on the Jesus of the Gospels," in *Reimagining Christian Education: Cultivating Transformative Approaches* (Springer, Singapore, 2018), 111–21, https://doi.org/10.1007/978-981-13-0851-2_8.

¹⁰ Tabita Leiwakabessy and Daniel Pesah Purwonugroho, "Menggabungkan Nilai IQ, SQ, EQ, Dan DQ Dalam Pengajaran Kristen Dengan Metode Story-Telling," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (2024): 53–64, <http://jurnal.stttn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/46/pdf>.

rangka meningkatkan kesadaran akan pertobatan. Penulis menyatakan bahwa pendidikan Kristen berbasis kasih Allah akan meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pertobatan. Tulisan ini menawarkan sebuah perspektif baru dalam rangka merencanakan pendidikan Kristen di tengah era modernitas untuk membawa kesadaran akan pertobatan.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif di dalam tulisan ini. Penelitian deskriptif kualitatif sering menggunakan berbagai metodologi fleksibel dan beragam yang ditentukan oleh kemampuan adaptasi intrinsik mereka, memungkinkan para sarjana untuk menyesuaikan strategi mereka selaras dengan konteks dan karakteristik tertentu dari fenomena yang sedang diperiksa. Pendekatan ini pada akhirnya menunjukkan kemanjuran dalam mengumpulkan data yang sangat rinci dan ekstensif, sehingga meningkatkan pemahaman aspek rumit dan beragam dari fenomena yang sedang dipelajari.¹² Penulis juga menggunakan studi pustaka untuk mengumpulkan data-data kualitatif di dalam tulisan ini. Studi pustaka merupakan pendekatan yang digunakan mencakup eksplorasi literatur ilmiah, pengumpulan data terstruktur melalui tinjauan literatur yang komprehensif, dan integrasi pengetahuan dari berbagai asal, seperti buku, majalah akademik, dan hasil penelitian sebelumnya.¹³ Penulis akan menggunakan sumber data utama yaitu literatur teologis dan pendidikan serta artikel jurnal akademik. Penulis juga menggunakan Alkitab sebagai sumber primer. Penulis akan mengidentifikasi konsep kasih Allah dalam perspektif teologi Kristen. Penulis kemudian akan menguraikan model pendidikan Kristen berbasis kasih Allah. Penulis juga akan mengimplementasikan model pendidikan dalam meningkatkan kesadaran pertobatan. Pembahasan tersebut akan disintesis menjadi sebuah kesimpulan yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kasih Allah dalam Perspektif Teologi Kristen

Allah itu kasih. Statement tersebut dapat di temukan di dalam 1 Yohanes 4:8 yang menegaskan bahwa kasih merupakan sifat dasar Allah. Kasih Allah tersebut merupakan basis yang tepat untuk menjadi fondasi dasar pendidikan Kristen di era modern ini. Secara teologis, kasih Allah diejawantahkan melalui pengorbanan Yesus Kristus yang sempurna. Przygoda menegaskan bahwa dalam teologi Kristen, kasih Allah dilihat sebagai esensi keberadaannya, dirangkum dalam pernyataan "Allah adalah Kasih". Kasih ini dimanifestasikan melalui kehidupan dan pengorbanan Yesus Kristus, yang berfungsi sebagai demonstrasi tertinggi dari kasih Allah yang tidak mementingkan diri sendiri bagi

¹¹ Daniel Pesah Purwonugroho, "Eksplorasi Kecerdasan Spiritual Dalam Kehidupan Rohani Jemaat: Perspektif Kasih Allah Dalam Efesus 3: 18-19," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 2 (2024): 249–59.

¹² Hyejin Kim, Justine S. Sefcik, and Christine Bradway, "Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review," *Research in Nursing and Health* 40, no. 1 (2017): 23–42, <https://doi.org/10.1002/nur.21768>.

¹³ Wahyudin, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 6, no. 1 (2017): 1–6.

umat manusia.¹⁴ Kasih Allah dimanifestasikan di dalam sejarah kehidupan manusia melalui kehadiran Yesus Kristus di dalam dunia ini. Pengorbanan Yesus Kristus adalah puncak demonstrasi tertinggi kasih Allah bagi umat manusia. Kasih Allah tidak bersifat egois dan mementingkan diri sendiri. Kasih Allah justru menunjukkan pengorbanan yang luhur bagi umat manusia yang berdosa. Kasih Allah tersebut tentunya harus menjadi fondasi dalam membangun pendidikan Kristen. Selain itu, kasih Allah menunjukkan perspektif yang berpusat kepada Allah itu sendiri. Szymik menegaskan bahwa konsep kasih Allah terjalinkan dengan teosentrisme, di mana Tuhan dipandang sebagai pusat dari semua realitas. Perspektif ini menekankan bahwa cinta ilahi bukan hanya atribut relasional tetapi juga model untuk cinta dan kemurahan hati manusia, menawarkan harapan dan pemenuhan kepada dunia.¹⁵ Kasih Allah yang terpusat kepada realitas Allah memberikan sebuah perspektif kasih ilahi di dalam kehidupan manusia. Kasih Allah bukan hanya sekedar berfungsi dalam relasi Allah dengan manusia saja. Kasih Allah juga menunjukkan sebuah pola kasih yang dapat diwujudkan di dalam interaksi sesama manusia. Pola kasih tersebut mendemonstrasikan kemurahan hati, memberikan sebuah harapan terbaik di dalam kehidupan manusia. Pola kasih tersebut dapat memberikan penguatan di dalam pendidikan Kristen dengan menjadikan kasih Allah sebagai fondasi utama pendidikan Kristen. Lebih lanjut lagi, kasih Allah harus diejawantahkan di dalam pendidikan Kristen. Min menegaskan bahwa praktek cinta dalam pendidikan Kristen difasilitasi melalui model pembelajaran terstruktur yang mempromosikan agape. Model-model ini berfokus pada aplikasi praktis, seperti menumbuhkan identitas diri Kristen dan mengatasi keterbatasan pendidikan melalui metode pengajaran berbasis cinta.¹⁶ Pendidikan Kristen harus memfasilitasi kasih Allah melalui pembelajaran-pembelajaran yang sifatnya terstruktur kepada kasih Allah. Pembelajaran terstruktur tersebut memberikan promosi kepada sikap agape yang Allah miliki. Pembelajaran terstruktur tersebut dapat memberikan penguatan terhadap identitas diri peserta didik bahkan orang percaya. Identitas yang kuat dan terbentuk dari kasih Allah dapat menavigasi kehidupan peserta didik dan orang percaya untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan pertobatan. Oleh karena itu, kasih Allah merupakan demonstrasi kasih tertinggi di dalam kehidupan ini dimana kasih Allah harus menjadi fondasi dasar pendidikan Kristen yang terstruktur untuk membawa peserta didik dan orang percaya memiliki keyakinan yang benar akan identitas dan perilaku sesuai dengan kebenaran kasih Allah di tengah dunia modern saat ini.

Kasih Allah dapat ditemukan di dalam kebenaran Alkitab. Roma 5:7-8 menegaskan tentang kasih Allah yang tercermin melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Kasih Allah melalui kematian dan kebangkitan Kristus memberikan sebuah tantangan logis bagi sikap-sikap negatif seperti egosentris. Kasih Allah melalui kematian dan kebangkitan Kristus justru mendemonstrasikan kasih yang melampaui egosentris semata. Martin menyatakan bahwa struktur Roma 5:7-8 menyajikan anomali logis yang menyoroti sifat luar biasa dari kasih Allah. Sementara logika manusia mungkin menyarankan bahwa seseorang hampir

¹⁴ Wiesław Przygoda, "The Mercy of God as the Foundation of Charity of the Church," *Diacovensia* 27, no. 4 (2019): 637–51, <https://doi.org/10.31823/d.27.4.4>.

¹⁵ Jerzy Szymik, "Deus-Caritas Jako Zasada Chrześcijańskiego Teocentryzmu w Interpretacji J. Ratzingera/Benedykta XVI" (Towarzystwo Naukowe KUL & Katolicki Uniwersytet Lubelski Jana Pawła II, Wydział Teologii, 2011).

¹⁶ Min, "Practice of Love in Christian Education."

tidak akan mati bagi orang yang benar, kematian Kristus bagi orang-orang berdosa menggarisbawahi sifat kasih ilahi yang tak tertandingi.¹⁷ Kasih manusia tidak pernah dapat bersifat kekal. Kasih manusia memiliki keterbatasan-keterbatasan tersendiri. Namun, Allah telah mendemonstrasikan kasihNya yang sempurna melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Kasih Allah tersebut terdemonstrasi kepada orang-orang yang tidak layak yaitu orang berdosa. Hal tersebut memberikan bukti yang kuat bahwa kasih Allah tidak tertandingi dan kasih Allah harus menjadi fondasi dasar pendidikan Kristen. Lebih lanjut lagi, kasih Allah juga membawa umat tebusan Allah menuju kepada pembenaran. Lestari menegaskan bahwa bagian tersebut membentuk segmen dari diskusi yang lebih luas mengenai pembenaran, di mana penganut dianggap benar melalui iman dan dibebaskan dari pelanggaran, dengan demikian memberi mereka rekonsiliasi dengan Yang Ilahi.¹⁸ Kasih Allah justru membawa manusia berdosa mengalami rekonsiliasi kembali dengan Allah. Pengampunan yang Allah berikan atas dasar kasihNya merupakan pengampunan yang benar karena pertanggungjawaban dosa telah dikerjakan Yesus Kristus mewakili manusia. Dengan demikian, orang berdosa yang menikmati kasih Allah akan dibenarkan serta hubungannya dipulihkan dengan Allah dan dibebaskan dari segala pelanggaran. Selain itu, kasih Allah menegaskan bahwa tidak ada syarat untuk mendapatkan kasih Allah karena demonstrasi pengorbanan Yesus Kristus. Hal ini memberikan penguatan terhadap kondisi emosional dan spiritual manusia terutama peserta didik. EB menegaskan bahwa kesadaran akan dicintai tanpa syarat oleh Tuhan dapat menawarkan dukungan emosional dan spiritual, membantu mereka menavigasi tantangan hidup.¹⁹ Saat orang percaya menerima kasih Allah tanpa syarat, maka akan ada perubahan emosional dan spiritual yang dialami orang percaya tersebut. Kondisi emosional orang percaya akan menjadi stabil dengan penguatan spiritual yang terjadi karena kasih Allah. Ke dua hal tersebut dapat membantuk orang percaya menavigasi diri mereka melewati berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu, Roma 5:7-8 memberikan sebuah bentangan pengertian yang mendalam tentang kasih Allah dimana kasih Allah yang tanpa syarat tersebut memberikan penguatan baik spiritual maupun emosional di dalam setiap orang percaya. Kasih Allah seperti itulah yang kemudian menjadi basis fondasi yang kuat untuk membangun pendidikan agama Kristen.

Model Pendidikan Kristen Berbasis Kasih Allah

Kasih Allah harus menjadi basis di dalam membangun model pendidikan Kristen. Model pendidikan Kristen berbasis kasih Allah harus memiliki elemen utama seperti komunikasi relasional, pemberdayaan rohani dan teladan hidup. Komunikasi relasional perlu dibangun untuk membina sebuah hubungan yang penuh kasih antara pendidik dan peserta didik. Proses pembelajaran dapat berlangsung secara positif saat hubungan antara pendidik dan peserta didik terjalin dengan penuh kasih. Abramo dan Reynolds menegaskan bahwa membina hubungan yang penuh kasih antara pendidik dan peserta didik merupakan aspek penting dalam pendidikan yang dapat memberi kesan positif kepada

¹⁷ Troy W. Martin, "The Good as God (Romans 5.7)," *Journal for the Study of the New Testament* 25, no. 1 (2002): 55–70, <https://doi.org/10.1177/0142064X0202500103>.

¹⁸ Eni Nuralita Lestari, "Konsep Pembenaran Dalam Roma 5:1-11," *Predica Verbum Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 1 (2022): 13–27, <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v2i1.32>.

¹⁹ E.B., "Love Of God," *Life of the Spirit* 10, no. 112 (1955): 138–40, <https://doi.org/10.1017/s0269359300009708>.

proses pembelajaran.²⁰ Saat sebuah hubungan yang penuh kasih terjalin antara pendidik dan peserta didik, maka kesan positif akan didapatkan selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pendidikan dapat terjalin dengan lancar dan positif serta materi-materi pendidikan dapat disampaikan tanpa ada interferensi antara pendidik dan peserta didik. Selain itu, komunikasi yang baik diperlukan untuk meningkatkan sebuah *emotional bonding* antara pendidik dan peserta didik. Patience menegaskan bahwa seni mengajar dengan kasih sayang meliputi menenun elemen emosional dan relasional ke dalam tatanan pendidikan, menumbuhkan perspektif welas asih tentang pembelajaran.²¹ Saat elemen emosional terjalin antara pendidik dan peserta didik, maka akan muncul sebuah perseptif yang sehat di dalam hubungan pendidik dan peserta didik. Hubungan tersebut meningkatkan sebuah perspektif welas asih yang terjalin antara pendidik dan peserta didik. Hal tersebut menumbuhkan hubungan yang kuat antara pendidik dan peserta didik. Maka dari itu, komunikasi relasional antara pendidik dan peserta didik harus terjalin sebuah hubungan yang penuh kasih seperti Allah mengasihi manusia. Dengan demikian proses belajar mengajar akan berlangsung dengan positif dan penuh dengan nilai welas asih

Model pendidikan yang berbasis kasih Allah juga harus memberikan penguatan terhadap kondisi rohani peserta didik. Pemberdayaan rohani peserta didik dilakukan untuk membantu peserta didik mengenal kasih Allah secara pribadi melalui refleksi iman. Pemberdayaan spiritual peserta didik akan memunculkan sebuah transformasi kehidupan di dalam peserta didik yang berdampak pada kehidupan peserta didik. Lee menegaskan bahwa pemberdayaan spiritual melibatkan transformasi yang memungkinkan individu untuk mengalami dan mengekspresikan cinta ilahi. Transformasi ini sering difasilitasi melalui doa dan praktik spiritual yang memberi energi dan memperdalam hubungan seseorang dengan yang ilahi.²² Transformasi kehidupan ini membuka sebuah kemungkinan individu peserta didik untuk dapat mengekspresikan cinta ilahi. Transformasi kehidupan saat mengenal kasih Allah memberikan penguatan kepada peserta didik untuk dapat mengekspresikan kasih Allah di dalam kehidupan peserta didik. Interaksi sesama peserta didik juga dapat terjalin dengan penuh kasih Allah karena transformasi tersebut. Selain itu transformasi kehidupan dengan mengenal kasih Allah akan membuat peserta didik memiliki kehidupan doa dan praktek spiritual yang sehat. Kehidupan tersebut memberikan kedalaman hubungan antara peserta didik dengan Allah. Lebih lanjut lagi, kasih Allah juga harus diajarkan kepada peserta didik. Pengajaran kasih Allah akan membawa sebuah pemahaman yang memperkuat kehidupan peserta didik. Crick dan Jelfs menegaskan bahwa pengajaran yang membawa pemahaman akan kasih dan kebaikan Allah membantu siswa menghadapi tantangan kehidupan dimana siswa diajak untuk memandang Allah sebagai sumber pengharapan, pengampunan dan rahmat yang terus memberkati

²⁰ Joseph Michael Abramo and Amy Reynolds, "'Pedagogical Creativity' as a Framework for Music Teacher Education," *Journal of Music Teacher Education* 25, no. 1 (August 2015): 37–51, <https://doi.org/10.1177/1057083714543744>.

²¹ Allan Patience, "The Art of Loving in the Classroom: A Defence of Affective Pedagogy," *Australian Journal of Teacher Education* 33, no. 2 (2008): 55–67, <https://doi.org/10.14221/ajte.2008v33n2.4>.

²² Matthew T. Lee et al., "Daily Spiritual Experiences and Adolescent Treatment Response," *Alcoholism Treatment Quarterly* 32, no. 2–3 (2014): 271–98, <https://doi.org/10.1080/07347324.2014.907029>.

manusia.²³ Pengajaran tentang kasih Allah kepada peserta didik akan menguatkan sikap spiritual peserta didik yang berakibat pada munculnya pengharapan di dalam diri peserta didik. Nilai pengampunanpun juga akan muncul dimana peserta didik dapat dimampukan untuk saling mengampuni. Oleh karena itu, pengajar perlu memberdayakan kehidupan rohani di dalam diri peserta didik untuk mengenalkan kasih Allah secara pribadi demi tercapainya sebuah kehidupan spiritual yang kuat dan mengubah kehidupan peserta didik.

Model pendidikan Kristen berbasis kasih Allah juga menuntut adanya sebuah teladan hidup. Pengajar perlu mendorong peserta didik untuk memiliki teladan kasih di dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pengajar perlu menjadi teladan kasih bagi peserta didik. Vos menegaskan bahwa pendidik dapat berfungsi sebagai panutan dengan mencontohkan kebajikan yang dapat ditiru siswa, seperti empati, integritas, dan tanggung jawab.²⁴ Pendidik memfungsikan diri sebagai panutan untuk memberikan sebuah contoh kehidupan berdasarkan sikap-sikap luhur. Nilai empati juga dapat didemonstrasikan oleh pendidik kepada peserta didik. Selain itu, integritas dan tanggung jawab juga dapat didemonstrasikan oleh peserta didik dalam rangka memberikan inspirasi iman yang dapat ditiru oleh peserta didik. Dengan demikian, kasih Allah tersebut terekspressi melalui teladan pengajar yang kemudian diimplementasikan oleh peserta didik. Selain itu, pengajar perlu hadir sebagai panutan di dalam pendidikan Kristen yang berbasis kasih Allah. Hart menegaskan bahwa kehadiran panutan dalam pengaturan pendidikan dapat menginspirasi siswa untuk mengadopsi perilaku dan sikap etis yang serupa, berkontribusi pada pembentukan karakter mereka.²⁵ Saat pengajar memfungsikan diri sebagai panutan di dalam pendidikan Kristen, peserta didik akan mengadopsi sikap-sikap luhur pendidik. Peserta didik akan terinspirasi oleh sikap pendidik dimana inspirasi tersebut memberikan penguatan dalam karakter peserta didik. Karakter peserta didik juga dapat terbentuk oleh karena inspirasi yang didapat oleh peserta didik melalui pendidik. Oleh karena itu, model pendidikan Kristen berbasis kasih Allah memberikan tuntutan untuk pendidik menjadi teladan bagi peserta didik agar peserta didik mengalami perubahan kehidupan berdasarkan inspirasi suri tauladan yang didemonstrasikan oleh pendidik kepada peserta didik.

Implementasi Model Pendidikan dalam Meningkatkan Kesadaran Pertobatan

Model pendidikan Kristen berbasis kasih Allah juga dapat meningkatkan kesadaran akan pertobatan. Saat model pendidikan tersebut diaplikasikan kepada peserta didik, maka akan muncul kesadaran di dalam diri peserta didik. Kesadaran tersebut membawa peserta didik untuk mengalami pertobatan. Peserta didik perlu dididik untuk dapat memaknai

²³ Ruth Deakin Crick and Helen Jelfs, "Spirituality, Learning and Personalisation: Exploring the Relationship between Spiritual Development and Learning to Learn in a Faith-Based Secondary School," *International Journal of Children's Spirituality* 16, no. 3 (August 2011): 197-217, <https://doi.org/10.1080/1364436X.2011.613068>.

²⁴ Pieter H. Vos, "Learning from Exemplars: Emulation, Character Formation and the Complexities of Ordinary Life," *Journal of Beliefs and Values* 39, no. 1 (2018): 17-28, <https://doi.org/10.1080/13617672.2017.1393295>.

²⁵ Daniel A. Hart, Theresa Murzyn, and Lisa Archibald, "Informative and Inspirational Contributions of Exemplar Studies," *New Directions for Child and Adolescent Development* 2013, no. 142 (2013): 75-84, <https://doi.org/10.1002/cad.20050>.

pertobatan yang difasilitasi oleh kasih Allah. Farcas menegaskan bahwa pertobatan difasilitasi oleh tawaran keselamatan yang tidak layak dari Tuhan, yang dialami orang percaya melalui iman, harapan, dan cinta. Kasih karunia ilahi ini menciptakan iklim untuk transformasi sosial dan pribadi, mendorong orang percaya untuk memperbaiki hidup mereka secara terus-menerus.²⁶ Esensi pertobatan dalam pendidikan Kristen terletak di jantung perjalanan iman, yang harus dibagikan kepada siswa saat mereka memahami anugerah Allah yang tak terbatas. Dengan menumbuhkan lingkungan yang berakar pada iman, harapan, dan cinta, para pendidik dapat menuntun siswa untuk memahami bahwa keselamatan adalah berkat surgawi yang mengilhami mereka untuk merangkul pertobatan dan pembaruan setiap hari. Menumbuhkan kesadaran ini mengubah pendidikan Kristen menjadi katalis yang kuat, mendesak pelajar tidak hanya untuk meremajakan kehidupan mereka sendiri tetapi juga untuk terlibat dalam perubahan sosial yang mencerminkan prinsip-prinsip kerajaan Allah. Selain itu, pertobatan juga dimulai dari munculnya kesedihan atas dosa. Zega dan Hendi menegaskan bahwa pertobatan dimulai dengan kesedihan atas dosa, yang mengarah pada transformasi yang menyelaraskan orang percaya lebih dekat dengan gambar Kristus. Proses ini berlangsung dan merupakan bagian integral dari perjalanan rohani orang percaya.²⁷ Penyesalan yang tulus atas kesalahan menandai inisiasi pertobatan, menunjukkan pengaruh Roh Kudus di dalam jiwa siswa didik. Kesadaran yang menggugah tentang keterasingan dari Tuhan ini menyoroti keinginan mendesak untuk rekonsiliasi. Kesedihan seperti itu bertindak sebagai pintu gerbang menuju metamorfosis kehidupan, membimbing siswa didik untuk meninggalkan kebiasaan berdosa dan berkembang menurut gambar Kristus. Pertobatan adalah perjalanan yang terus-menerus, bukan hanya kejadian satu kali, tetapi komponen penting dari ekspedisi iman yang memelihara orang percaya dalam kasih, ketaatan, dan pelayanan kepada Tuhan dan satu sama lain. Lebih lanjut lagi, saat peserta didik merangkul kasih Tuhan, komitmen siswa didik yang kuat untuk hidup dalam pertobatan akan muncul. Sinta menegaskan bahwa dengan merangkul kasih Tuhan, individu dapat mengembangkan komitmen yang kuat untuk penyangkalan diri dan ketekunan, yang sangat penting untuk mengatasi cobaan yang terkait dengan pertobatan.²⁸ Dengan menyambut pelukan kasih sayang ilahi, ada sebuah sumber kekuatan surgawi yang memberdayakan siswa didik untuk menumbuhkan dedikasi yang mendalam untuk pengorbanan diri sebagai bukti kesetiaan mereka kepada-Nya. Cinta ini berfungsi sebagai landasan yang teguh untuk memelihara ketahanan, terlepas dari banyak rintangan dan kesulitan yang sering muncul di jalan pertobatan. Melalui kasih dan ketabahan yang selalu diperbarui, siswa didik dapat mencapai kemenangan rohani, menjalani kehidupan yang melimpah, dan membawa kemuliaan bagi Tuhan. Maka dari itu, implementasi model pendidikan Kristen dalam meningkatkan kesadaran pertobatan bagi peserta didik ialah dengan mengekspos kasih Allah sebagai pendorong utama dan satu-satunya bagi peserta didik untuk memiliki kesadaran akan pertobatan.

²⁶ Farcas, "Umkehr in Und Mit Glaube, Hoffnung Und Liebe."

²⁷ Foriaman Zega, H Hendi, and others, "Konsep Pertobatan Menurut 2 Korintus 7: 8-11," *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 1 (2020): 30–43.

²⁸ Grasela Sinta et al., "Tantangan Awal Perubahan Kehidupan (Penyangkalan Diri)," *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (2024): 316–21, <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.395>.

Model pendidikan Kristen berbasis kasih Allah ini membawa sebuah harapan terhadap diri individu peserta didik maupun komunitas Kristen. Ada sebuah harapan tentang gaya hidup pertobatan yang akan muncul dari model pendidikan Kristen berbasis kasih Allah. Naibaho dan Pasaribu menegaskan bahwa konsep pertobatan bukan hanya tindakan satu kali tetapi praktik sehari-hari yang didorong untuk diintegrasikan oleh orang percaya ke dalam kehidupan mereka, meningkatkan perjalanan spiritual dan perkembangan moral mereka.²⁹ Gagasan merangkul pertobatan sebagai sikap sehari-hari mengundang siswa didik untuk tetap selaras dengan anugerah Tuhan, memotivasi mereka untuk berkembang dalam pengabdian dan kepatuhan mereka. Menenun pertobatan ke dalam jalinan keberadaan sehari-hari merevitalisasi hati dan pikiran, memungkinkan siswa didik untuk menghadapi rintangan hidup dengan kebijaksanaan dan kasih sayang. Sepanjang perjalanan ini, pertobatan tidak hanya memperkaya jalan spiritual tetapi juga memperkuat evolusi moral, menumbuhkan karakter yang semakin mencerminkan Kristus. Selain itu, tindakan pertobatan yang muncul dari model pendidikan Kristen berbasis kasih Allah akan membawa siswa didik mengalami kesejahteraan mental. Martin menegaskan bahwa tindakan pertobatan, yang melibatkan mengakui kesalahan seseorang dan mencari pengampunan, berfungsi sebagai katalis kuat yang tidak hanya memelihara tetapi juga secara signifikan meningkatkan kesejahteraan mental secara keseluruhan, memungkinkan individu untuk mengalami rasa lega dan kejernihan emosional yang mendalam saat mereka melepaskan beban dari hati nurani mereka.³⁰ Proses penyesalan, yang melibatkan mengenali kesalahan dan mengejar pengampunan, memfasilitasi pemulihan internal yang mendalam, membantu siswa didik dalam berdamai dengan diri mereka sendiri dengan yang ilahi. Upaya ini bertindak sebagai stimulan untuk rehabilitasi psikologis, menawarkan rasa lega dan emansipasi dari rasa bersalah yang menjerat kompas moral. Dengan mengurangi beban emosional, penyesalan memungkinkan siswa didik untuk mencapai ketenangan sejati, peningkatan kejernihan kognitif, dan interaksi yang lebih konstruktif dengan diri mereka sendiri dan orang lain. Maka dari itu, model pendidikan Kristen berbasis kasih Allah akan memberikan harapan signifikan di dalam diri individu yang akan berdampak secara luas di dalam kehidupan komunitas Kristen.

KESIMPULAN

Pendidikan Kristen memiliki peranan signifikan untuk membentuk kehidupan siswa didik dalam menumbuhkan sikap moral dan spiritual yang kuat ditengah era modern ini. Di era modern ini, sikap egosentrisme melambung tinggi dan mengikis kesadaran akan pertobatan. Tantangan terdegradasinya kesadaran akan pertobatan harus ditanggulangi dengan memakai model pendidikan Kristen yang tepat. Kasih Allah merupakan basis yang tepat untuk membangun model pendidikan Kristen yang membawa siswa didik kepada kesadaran akan pertobatan. Peserta didik dapat mempelajari kasih Kristus yang tidak egois di dalam pengorbanannya bagi diri peserta didik. Hal ini akan memperkuat identitas

²⁹ Dorlan Naibaho and Ayu Allyssa Puteri Pasaribu, "Pengaruh Peran Guru Pak Untuk Meningkatkan Sikap Simpatik Kepada Peserta Didik Terhadap Karakter Kekristenan," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 3, no. 3 (2023): 99–110, <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i3.2566>.

³⁰ Mike W. Martin, *From Morality to Mental Health: Virtue and Vice in a Therapeutic Culture*, From Morality to Mental Health: Virtue and Vice in a Therapeutic Culture, 2006, <https://doi.org/10.1093/0195304713.001.0001>.

peserta didik saat melihat demonstrasi kasih Kristus. Selain itu, pengajar juga dapat mengembangkan sebuah komunikasi relasional untuk membangun komunikasi yang berbasis kepada kasih Kristus. Pengajar juga dapat membangun kehidupan rohani siswa didik untuk mengenal kasih Allah yang berdampak pada praktek doa dan praktek spiritual untuk membangun hubungan antara peserta didik dengan Allah. Pengajar juga perlu mendemostrasikan suri tauladan yang berbasis kasih Kristus untuk memberikan inspirasi positif yang mengubah diri peserta didik akan muncul kesadaran untuk berubah. Pengajar perlu membawa peserta didik kepada kasih Kristus karena kasih Kristuslah motivasi di dalam pertobatan. Peserta didik akan dapat menyadari keselamatan yang tidak layak untuk diterima sehingga peserta didik akan menyesali dosanya. Penyesalan atas dosa tersebut membawa peserta didik untuk hidup di dalam pertobatan. Hal ini memberikan harapan yang memiliki dampak signifikan dari model pendidikan berbasis kasih Kristus. Akan muncul praktik pertobatan untuk meningkatkan perjalanan spiritual peserta didik. Selain itu, peserta didik juga dapat mengalami kesejahteraan mental. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa kasih Allah harus menjadi basis untuk membangun model pendidikan Kristen agar kesadaran akan pertobatan di dalam diri peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan dan pertobatan menjadi gaya hidup peserta didik di tengah era modern ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abramo, Joseph Michael, and Amy Reynolds. "‘Pedagogical Creativity’ as a Framework for Music Teacher Education." *Journal of Music Teacher Education* 25, no. 1 (August 2015): 37–51. <https://doi.org/10.1177/1057083714543744>.

Alexander, Irene. "Modelling Our Teaching on the Jesus of the Gospels." In *Reimagining Christian Education: Cultivating Transformative Approaches*, 111–21. Springer, Singapore, 2018. https://doi.org/10.1007/978-981-13-0851-2_8.

Crick, Ruth Deakin, and Helen Jelfs. "Spirituality, Learning and Personalisation: Exploring the Relationship between Spiritual Development and Learning to Learn in a Faith-Based Secondary School." *International Journal of Children's Spirituality* 16, no. 3 (August 2011): 197–217. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2011.613068>.

Dinata, Debi Silvia, Devi Lestary, Tirza Tanzania, and Sarmauli Sarmauli. "Spiritualitas Relasional: Antara Dosa Dan Masa Lampau." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 3 (2024): 79–91. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i3.389>.

Dorlan Naibaho, and Ayu Allyssa Puteri Pasaribu. "Pengaruh Peran Guru Pak Untuk Meningkatkan Sikap Simpatik Kepada Peserta Didik Terhadap Karakter Kekristenan." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 3, no. 3 (2023): 99–110. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i3.2566>.

E.B. "Love Of God." *Life of the Spirit* 10, no. 112 (1955): 138–40. <https://doi.org/10.1017/s0269359300009708>.

Farcas, Lucian. "Umkehr in Und Mit Glaube, Hoffnung Und Liebe." *Dialog Teologic* XXII, no. 43 (2019): 17–30. <https://doi.org/10.53438/cond1093>.

Hart, Daniel A., Theresa Murzyn, and Lisa Archibald. "Informative and Inspirational Contributions of Exemplar Studies." *New Directions for Child and Adolescent Development* 2013, no. 142 (2013): 75–84. <https://doi.org/10.1002/cad.20050>.

karo, Selamat Karo -. "Christian Education as an Effort to Build a Generation with Integrity." *Asian Journal of Engineering, Social and Health* 3, no. 7 (2024): 1638-47. <https://doi.org/10.46799/ajesh.v3i7.401>.

Kim, Hyejin, Justine S. Sefcik, and Christine Bradway. "Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review." *Research in Nursing and Health* 40, no. 1 (2017): 23-42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>.

Lee, Matthew T., Paige S. Veta, Byron R. Johnson, and Maria E. Pagano. "Daily Spiritual Experiences and Adolescent Treatment Response." *Alcoholism Treatment Quarterly* 32, no. 2-3 (2014): 271-98. <https://doi.org/10.1080/07347324.2014.907029>.

Leiwakabessy, Tabita, and Daniel Pesah Purwonugroho. "Menggabungkan Nilai IQ, SQ, EQ, Dan DQ Dalam Pengajaran Kristen Dengan Metode Story-Telling." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 2 (2024): 53-64. <http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/46/pdf>.

Lestari, Eni Nuralita. "Konsep Pembeneran Dalam Roma 5:1-11." *Predica Verbum Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 1 (2022): 13-27. <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v2i1.32>.

Martin, Mike W. *From Morality to Mental Health: Virtue and Vice in a Therapeutic Culture*. From Morality to Mental Health: Virtue and Vice in a Therapeutic Culture, 2006. <https://doi.org/10.1093/0195304713.001.0001>.

Martin, Troy W. "The Good as God (Romans 5.7)." *Journal for the Study of the New Testament* 25, no. 1 (2002): 55-70. <https://doi.org/10.1177/0142064X0202500103>.

Min, Young-Ki. "Practice of Love in Christian Education." *Theological Forum* 114 (2023): 107-42. <https://doi.org/10.17301/tf.2023.12.114.107>.

Moreira, Jacqueline De Oliveira. "Culpa e Narcisismo Na Tragédia Moderna." Rei, 2006.

Ndruru, Yurlina, Andreas Teko, and Sandra Rosiana Tapilaha. "Teologi Pendidikan Agama Kristen: Fondasi Dan Implikasi Untuk Pendidikan Modern." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 167-76. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.270>.

Patience, Allan. "The Art of Loving in the Classroom: A Defence of Affective Pedagogy." *Australian Journal of Teacher Education* 33, no. 2 (2008): 55-67. <https://doi.org/10.14221/ajte.2008v33n2.4>.

Przygoda, Wiesław. "The Mercy of God as the Foundation of Charity of the Church." *Diacovensia* 27, no. 4 (2019): 637-51. <https://doi.org/10.31823/d.27.4.4>.

Purwonugroho, Daniel Pesah. "Eksplorasi Kecerdasan Spiritual Dalam Kehidupan Rohani Jemaat: Perspektif Kasih Allah Dalam Efesus 3: 18-19." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 2 (2024): 249-59.

Siejk, Cate. "Learning to Love the Questions: Religious Education in an Age of Unbelief." *Religious Education* 94, no. 2 (March 1999): 155-71. <https://doi.org/10.1080/0034408990940203>.

Sinta, Grasela, Hurmanisa Hurmanisa, Sepri Sepri, and Sarmauli Sarmauli. "Tantangan Awal Perubahan Kehidupan (Penyangkalan Diri)." *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (2024): 316-21. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.395>.

Szymik, Jerzy. "Deus-Caritas Jako Zasada Chrześcijańskiego Teocentryzmu w Interpretacji J. Ratzingera/Benedykta XVI." Towarzystwo Naukowe KUL & Katolicki Uniwersytet Lubelski Jana Pawła II, Wydział Teologii, 2011.

Vos, Pieter H. "Learning from Exemplars: Emulation, Character Formation and the Complexities of Ordinary Life." *Journal of Beliefs and Values* 39, no. 1 (2018): 17–28. <https://doi.org/10.1080/13617672.2017.1393295>.

Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 6, no. 1 (2017): 1–6.

Willaime, Jean-Paul. "Pertinence de l'impertinence Chrétienne Dans l'ultramodernité Contemporaine ? Un Point de Vue Sociologique Sur La Condition Chrétienne Aujourd'hui." *Transversalités* N° 131, no. 3 (2014): 113–32. <https://doi.org/10.3917/trans.131.0113>.

Zega, Foriaman, H Hendi, and others. "Konsep Pertobatan Menurut 2 Korintus 7: 8-11." *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 1 (2020): 30–43.